

PENINGKATAN EMPATI PESERTA DIDIK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DI KELAS XI MIPA 2 SMA NEGERI 1 TORUE

Ni Luh Nuriani

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: niluhnuriani123@gmail.com

Abtrak

Berbicara tentang rasa empati tidak akan lepas dari rasa peduli terhadap sesama dan orang lain, karena rasa empati merupakan rasa kepedulian terhadap orang lain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, baik suka, duka, senang dan susah yang ditunjukkan atau diperlihatkan dengan bahasa verbal maupun non verbal seseorang. Sebagai upaya dalam peningkatan rasa empati siswa, dalam penelitian kali ini akan digunakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti bekerjasama dengan guru BK teman sejawat disekolah, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue yang berjumlah 6 orang yang memiliki empati rendah. Pengumpulan data ini dalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan terjadi peningkatan rasa empati siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue dari siklus 1 ke siklus 2.

Kata Kunci: *Empati, Sosiodrama*

Abstract

Empathy is the capacity to understand or feel what another person is experiencing from within their frame of reference, that is, the capacity to place oneself in another's position. Empathy is also a sense of caring for others, a sense of sharing what is felt and experienced by others, whether happy, sad, happy and difficult that is shown through verbal or non-verbal language. Therefore, talking about empathy, it will not be separated from caring for one another and the others. As an effort to increase students' empathy, in this research, the researcher applied one of the guidance and counseling services namely group guidance services. The method used in this research is Guidance and Counseling Action Research (GCAR). The subjects of the research are the researcher in collaboration with peer counseling teacher at school, while the objects of the research are 6 students of class XI MIPA 2 of SMA Negeri 1 Torue who have a low empathy. The data collection was done through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used by the researcher is quantitative data analysis. Based on the research that has been done by researcher, it can be concluded that there is an increase in the sense of empathy for students in class XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue from cycle 1 to cycle 2.

Keyword: *Empathy, Sosiodrama*

PENDAHULUAN

Sikap empati yang tinggi akan membentuk kesadaran sosial tentang hak dan kewajiban yang dimiliki dalam bermasyarakat. Sehingga setiap individu akan selalu saling mendukung, saling menerima, dan mampu bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan aman, damai serta harmonis. Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini budaya empati mulai terkikis. Kehidupan masyarakat sudah mulai disibukkan dengan urusan masing-masing sehingga tidak lagi berfikir untuk bisa memikirkan nasib orang lain (Wigati, dkk,2020).

Rendahnya empati anak indonesia ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadipranata mengenai kebersihan, kejujuran, kerjasama, dan kepemimpinan antara siswa taman kanak-kanak indonesia dengan jepang, ternyata anak-anak jepang lebih unggul daripada indonesia (Sutanti, 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di indonesia telah terjadi penurunan kemampuan berempati sejak anak masih berusia dini. Selain itu dinyatakan bahwa hampir 60 % mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama (penelitian terhadap mahasiswa angkatan 2008 di Universitas Indonesia) tidak layak menjadi dokter karena tidak memiliki kemampuan empati (AIPKI, 2012). Kedua hasil penelitian ini dengan jelas

menunjukkan bahwa sudah terjadi penurunan tingkat empati mulai dari tingkat anak usia dini hingga orang dewasa, sehingga hal ini akan mengganggu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara Hal serupa juga ditemukan di SMA Negeri 1 Torue yakni rendahnya rasa empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan orang lain. Sikap yang menunjukkan kurangnya rasa empati siswa yaitu Anak memiliki kebiasaan yang cuek terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya dan anak mengaku tidak tertarik dengan kejadian disekitar. menurunnya tingkat empati siswa dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti melanggar peraturan yang ada disekolah. Dalam rentang waktu satu semester tahun ajaran 2020/2021 ini guru piket mencatat sebanyak 18 siswa telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak melaksanakan piket, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan berkelahi antar siswa. Perilaku seperti ini merupakan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya tingkat empati siswa. Tingkat empati seseorang tidak dapat secara langsung kita lihat, hanya saja perilaku empati bisa kita identifikasi melalui berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Sehingga perlu adanya ketelitian serta kecermatan dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya empati ini baik melalui kajian ilmiah maupun penelitian.

Pemilihan layanan bimbingan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa permasalahan empati tidak secara langsung bisa kita lihat seperti halnya masalah merokok, atau tawuran dan masalah-masalah lain yang dapat secara langsung kita saksikan dengan mata telanjang. Masalah empati ini lebih rumit dan membutuhkan identifikasi lebih dalam untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya empati seseorang. Empati bukan langsung berbicara tentang perilaku, tetapi lebih pada kondisi psikologis yang membentuk perilaku. Sehingga layanan bimbingan kelompok dirasakan tepat sebagai sarana membentuk pemahaman dan kesadaran diri individu dalam upaya peningkatan empati dan perubahan tingkah laku.

Allport (1965) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Dia percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitik beratkan pada peran imitasi di dalam empati. Kohut (1997) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya Kohut melakukan penguatan atas defenisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain.

Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha seseorang untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana orang itu akan merefleksikan keadaan tersebut dalam dirinya. Jika kita telah mempunyai kemampuan ini maka kita telah dapat mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang baik dan akhirnya kita dapat melakukan kontrol diri yang baik artinya kita akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar kita. Bermain peran akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk merasakan langsung apa karakter atau peristiwa yang selama ini hanya bisa dilihatnya. Bermain peran dapat menjadi pembelajaran dalam bentuk sosiodrama (Dinar & Juanda, 2010). Sosiodrama juga suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat (Ahmad & Supriyono, 2004). Salah satu tujuan dari sosiodrama adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. Sosiodrama yang diperankan di depan kelas diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai dan berempati terhadap masalah yang dimiliki oleh orang lain.

Menurut Suherman (2009: 34), bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan,

sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya pencegahan timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi.

Winkel dan Hastuti (2012:71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya dan lingkungan”, selanjutnya dinyatakan bahwa “kelompok berarti kumpulan dua orang atau lebih”. Gibson dan Mitchell (2011:52) mengemukakan bahwa “Kegiatan bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir, yang isinya mencakup informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat, yang akan membantu siswa membuat perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.” Sehingga dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian berbagai informasi dan bantuan kepada sekelompok orang (dua orang atau lebih) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, terdapat berbagai pendekatan dan teknik-teknik konseling yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, namun pemilihan teknik sosiodrama dipandang sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan empati siswa. Berdasarkan asumsi bahwa teknik sosiodrama sendiri dipahami sebagai dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain. Sosiodrama atau permainan peran ini konseli atau setiap anggota kelompok akan diajak untuk melakukan serangkaian peran yang mencerminkan kehidupan nyata atau perilaku-prilaku sosial yang menjadi kepedulian bersama setiap anggota.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain peran, anggota kelompok dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama anggota kelompok lainnya dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah

Empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Secara lebih luas empati diartikan sebagai ketrampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain, tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut.

Siswa kelas XII termasuk pada remaja dimana pada masa ini perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Masa remaja juga sebagai periode peralihan, dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Tidak hanya itu masa remaja juga sebagai masa usia bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

Masalah itu muncul akibat dari banyak hal, salah satunya adalah interaksi dengan orang lain/interaksi sosial. Empati dapat memperngaruhi interaksi sosial pada seseorang. Karena dengan adanya empati seseorang dapat terhindar dari kesombongan dan sikap egois. Empati juga dapat mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri. Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat. Salah satu tujuan dari sosiodrama adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. Sosiodrama yang diperankan diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai dan berempati terhadap masalah yang dimiliki oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: Peserta didik memiliki kebiasaan yang cuek atau tidak peduli terhadap orang lain, Peserta didik cuek atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar, Peserta didik mengaku tidak tertarik dengan kejadian disekitar, Kurangnya Empati peserta didik terhadap keadaan orang lain. Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka perlu dilakukan batasan masalah supaya pembahasannya lebih terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada upaya meningkatkan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama penelitian ini berfokus pada empati peserta didik di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue. Belum pernah digunakannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati peserta didik di SMA Negeri 1 Torue. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan empati peserta didik kelas XI MIPA 2 Di SMA Negeri 1 Torue? Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini di dapat dideskripsikan sebagai berikut: Untuk mengetahui peningkatan empati peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue. Manfaat Teoritis Dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada khususnya pelayanan bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati dengan menggunakan teknik Sosiodrama

Manfaat Praktis penelitian yaitu, Manfaat bagi siswa: Dapat meningkatkan rasa empati, sehingga peserta didik dapat membangun rasa empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama. Manfaat bagi guru Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru BK dalam membimbing peserta didik agar memiliki empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Di samping itu sebagai masukan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam membantu meningkatkan empati peserta didik. Manfaat bagi sekolah. Dapat meningkatkan empati peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan disekitar dan orang lain, sehingga peserta didik lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, dan meminimalkan perkelahian yang diakibatkan rendahnya empati peserta didik terhadap orang lain.

Melihat hal tersebut, maka sebagai guru bimbingan dan konseling ingin melakukan penelitian terkait solusi yang tepat dalam mengatasi masalah rendahnya empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Penelitian yang ingin dilakukan berjudul “Upaya Meningkatkan Empati Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue”

METODE PENELITIAN

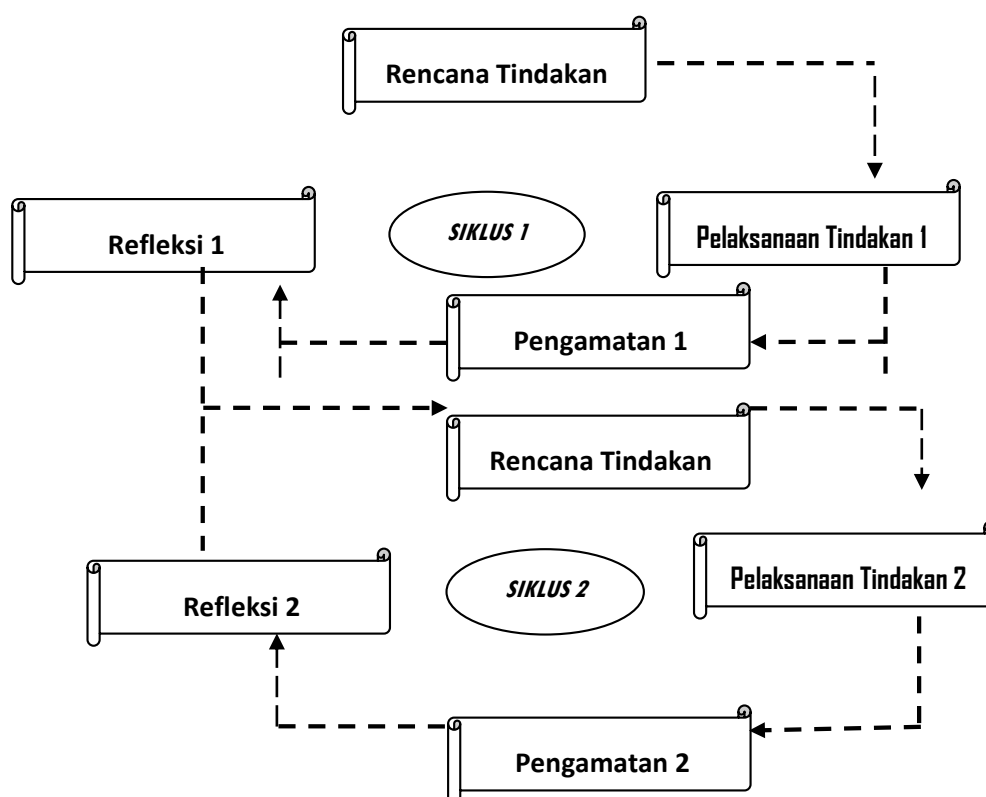
Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini berbentuk siklus dengan mengacu pada model kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:137). Pelaksanaan tindakan dalam PTBK meliputi empat alur yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua setelah rencana disusun secara matang, barulah langkah berikutnya yaitu tindakan dilakukan. Ketiga bersama dengan dilaksanakan tindakan makan dilakukan juga pengamatan terhadap proses tindakan yang berlangsung, kemudian yang keempat yaitu refleksi berdasarkan hasil pengamatan dari tindakan tersebut maka peneliti merefleksi hasil dari tindakan tersebut. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa di dalam kegiatan tersebut ada yang perlu diperbaiki maka rencana tindakan perlu untuk disempurnakan lagi agar

tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah dilakukan sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

Adapun rencana tindakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Dengan catatan apabila siklus I berhasil dilakukan akan tetap dilakukan siklus II untuk mempermanap, namun apabila siklus I tidak berhasil akan dilakukan siklus II dengan cara menambah materi yang akan diberikan. Subyek penelitian yang terkait dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 2 yang memiliki empati yang rendah, berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara.

Subyek penelitian yang terkait dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 2 yang memiliki empati yang rendah, berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara. Penelitian ini direncanakan menggunakan desain penelitian *Action Research* yang didefinisikan sebagai bentuk layanan bimbingan kelompok yang dilakukan untuk meningkatkan empati peserta didik terhadap orang lain di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue Tahun Pelajaran 2020/2021. Berikut adalah sekema dari siklus PTBK yang dilakukan



Gambar 1. Skema Siklus Pelaksanaan Tindakan

Pengumpulan data menggunakan angket skala linkert yang diisi oleh siswa (lihat tabel 1). Hasil dari pengisian angket kemudian dianalisis menggunakan tabulasi tunggal untuk menelaah pola sebaran data yang ada. Pola sebaran data tersebut kemudian yang menjadi dasar utama pembahasan hasil pelaksanaan PTK.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data kuantitatif. Dalam teknik analisis data kuantitatif adalah skala untuk mengetahui peningkatan sikap empati siswa. Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala ini diberikan kepada para siswa dengan tujuan untuk mengetahui sikap empati baik sebelum maupun setelah dilakukan sikap.

Tabel 1. Angket Empati

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	SR	KD	TP
1	Merasakan kesedihan yang sedang dirasakan orang lain				
2	Mengenali kesenangan orang lain dari nada bicara				
3	Iri ketika teman mendapat nilai yang lebih tinggi dari saya				
4	Merasa sedih ketika melihat penderitaan orang lain				
5	Terharu bila melihat orang lain menangis karena masalahnya				
6	Memberikan ucapan selamat ketika teman mendapat juara di kelas				
7	Mengejek teman yang sedang mendapatkan masalah				
8	Sedih ketika teman bercerita tentang musibah yang dialaminya				
9	Senang berkomentar pada orang lain karena penampilannya				
10	Merasakan kekhawatiran teman atas sesuatu yang terjadi pada dirinya				

Suharsimi Arikunto (2002: 13) menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan sebuah alat indra. Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung.

Observasi yang dilakukan peneliti langsung mengamati subjek atau hal yang akan diteliti, peneliti terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengarkan, berpikir tentang subjek atau hal yang sedang diteliti. Observasi langsung merupakan cara yang sangat baik untuk mendapatkan data karena peneliti langsung tahu situasi nyata yang diteliti. Selain itu peneliti perlu mengamati semua hal yang terjadi dalam kelas. Perhatian dalam pengamatan langsung juga dilaksanakan pada kejadian diluar kebiasaan.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yang di lakukan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrument pengamatan untuk menggambarkan proses tindakan, selama proses observasi dibantu oleh observer pendamping yang membantu mengamati perilaku atau sikap peserta didik selama proses tindakan berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa berhasil tindakan yang dilakukan Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: Adanya peningkatan empati peserta didik terhadap keadaan orang lain mencapai skor maksimal atau berada pada kriteria tinggi.

Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat berhasil dalam meningkatkan rasa empati peserta didik terhadap keadaan orang lain, serta melihat kendala yang terjadi selama proses tindakan berlangsung. Pada akhir siklus Peneliti menggunakan skala sikap empati yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui meningkatkannya rasa empati peserta didik terhadap keadaan orang lain setelah diberikan tindakan. Selain itu hasil wawancara dan observasi juga bisa menjadi hal yang penting dalam pelaporan hasil penelitian. Penelitain akan dihentikan jika pada siklus II rasa empati peserta didik terhadap keadaan orang lain sudah meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Torue yang berlokasi di Jl. Gunungsari no.01 Tolai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2021. Mengingat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok maka subyek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang berada pada kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Torue. Penelitian ini muncul dikarenakan dari hasil identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara, ditemukan di SMA Negeri 1 Torue yakni rendahnya rasa empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan orang lain. Sikap yang menunjukkan kurangnya rasa empati siswa yaitu Anak memiliki kebiasaan yang cuek terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya dan anak mengaku tidak tertarik dengan kejadian disekitar. Penentuan subyek Berdasarkan hasil wawancara mendapatkan para siswa kurang empati dalam pergaulannya dengan sesama teman di kelas. Peneliti melakukan pre-test dengan skala empati siswa terhadap keadaan yang dialami orang lain kepada subyek penelitian yang berjumlah 6 orang Peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian yang pertama pada tanggal 10 Juli 2021 yaitu mencari refrensi untuk rencana penelitian. Peneliti melakukan pre-test dengan skala empati siswa terhadap keadaan yang dialami orang lain kepada subyek penelitian yang berjumlah 6 orang pada tanggal 10 Juli 2021. Hasil Pre-test menunjukkan 2 siswa masuk dalam kategori sedang dan 4 siswa masuk pada kategori rendah.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Siswa

Nama	Pre-test		
	Skor	Persentase	kategori
NL A	52	44%	Rendah
DWK	55	46%	Rendah
JNK	56	47%	Rendah
NPS	54	45%	Rendah
WHP	88	73%	Sedang
DNR	76	63%	Sedang

Siklus I dalam penelitian ini terdiri dari I tindakan yang dilakukan secara luring pada tanggal 16 Juli 2021 di mulai dari jam 09.00 sampai 09.45 (45 menit) proses pemberian tindakan pada siklus pertama ini sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan berlangsung. Aspek- aspek yang diamati dalam pedoman observasi mencakup kesiapan layanan, suasana dalam kegiatan layanan dan kendala yang muncul. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan berlangsung. Aspek- aspek yang diamati dalam pedoman observasi mencakup kesiapan layanan, suasana dalam kegiatan layanan dan kendala yang muncul. Pada siklus pertama observer menilai kesiapan layanan yang diberikan sudah cukup baik mulai dari RPL yang digunakan, isi materi dan sarana prasarana yang ada. Pada siklus pertama ini cenderung kurang maksimal hal ini ditandai dengan beberapa peserta harus dipancing untuk mengungkapkan hal-hal yang akan didiskusikan dan dalam bermain peran peserta juga masih malu-malu. Pada saat kegiatan berlangsung terjadi hujan deras mengakibatkan kurang maksimalnya pendengaran peserta didik. Pada siklus pertama ini cenderung kurang maksimal hal ini ditandai dengan beberapa peserta harus dipancing untuk mengungkapkan hal-hal yang akan didiskusikan dan dalam bermain peran peserta juga masih malu-malu. Berdasarkan layanan pada siklus I ini secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat berdasarkan data dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Perbandingan Pre-test dan Siklus I

Nama	Pre-test	Siklus I
------	----------	----------

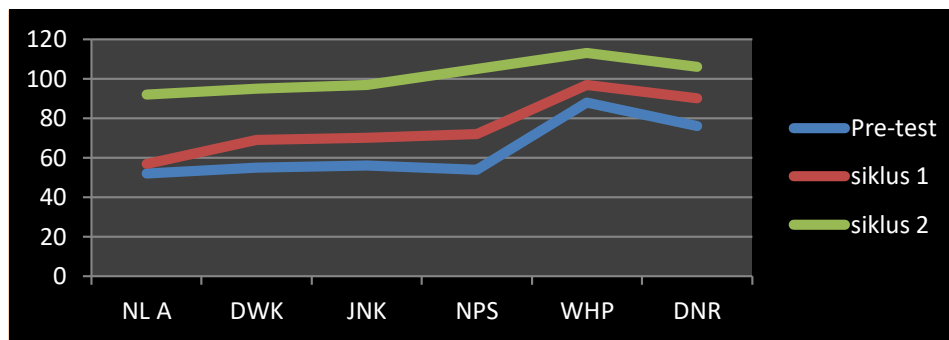
	Skor	Persentase	kategori	Skor	Persentase	kategori
NL A	52	44%	Rendah	57	48%	sedang
DWK	55	46%	Rendah	69	58%	Sedang
JNK	56	47%	Rendah	70	59%	Sedang
NPS	54	45%	Rendah	72	60%	Sedang
WHP	88	73%	Sedang	97	81%	Tinggi
DNR	76	63%	Sedang	90	75%	Sedang

Berdasarkan data di atas terdapat peningkatan dalam pemahaman siswa tetapi ada beberapa hal yang mungkin menjadi catatan untuk dilakukan perbaikan pada siklus kedua yaitu: Beberapa siswa awalnya masih kelihatan canggung dalam bermain peran serta berdiskusi maupun menyampaikan pendapat. Namun setelah peneliti meyakinkan dan memberikan layanan bermain peran serta diskusi dapat berjalan dengan baik. Kegiatan bermain peran/drama ini memberikan peningkatan pemahaman untuk peserta didik, baik dari segi pengalaman, pemahanan serta pandangan kedepanya.

siklus II ini mengacu pada refleksi siklus I. pada tahap ini peneliti melihat bermain peran /drama secara spontan cenderung lebih tepat pada sasaran, karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu berdasarkan keinginan atau harapan awal subyek, peneliti mencari informasi-informasi yang lebih mendalam berdasarkan ungkapan dari subyek pada pertemuan pertama. Selain itu pada tahap ini peneliti akan lebih memfokuskan kegiatan bermain peran secara seponan serta berdiskusi hasil yang diperoleh dalam bermain peran mengenai empati. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan berlangsung. Aspek- aspek yang diamati dalam pedoman observasi mencakup kesiapan layanan, suasana dalam kegiatan layanan dan kendala yang muncul. Pada siklus kedua observer menilai kesiapan layanan yang diberikan sudah baik mulai dari RPL yang digunakan, isi materi dan sarana prasarana yang ada. Pada siklus kedua ini sudah maksimal hal ini ditandai dengan beberapa peserta sudah mampu mengungkapkan pendapat secara spontan dan bermain peran /drama sudah sangat baik. Pada siklus kedua hampir tidak ada kendala yang mengganggu terlaksananya layanan Berdasarkan layanan pada siklus II ini secara umum dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik dimana sekor yang peroleh mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya dan pada siklus 2 ini mencapai kategori tinggi. hal ini dapat dilihat berdasarkan data dibawah ini:

Tabel 4. perbandingan pre-Test, siklus 1 dan siklus 2

Na ma	Pre-test			Siklus I			Siklus II		
	Sko r	Persent ase	katego ri	Sko r	Persent ase	katego ri	Skor	Persent ase	Katego ri
NL A	52	44%	Renda h	57	48%	sedang	92	78%	Tinggi
DW K	55	46%	Renda h	69	58%	Sedan g	95	79%	Tinggi
JN K	56	47%	Renda h	71	59%	Sedan g	97	80%	Tinggi
NPS	54	45%	Renda h	72	60%	Sedan g	105	88%	Tinggi
WH P	88	73%	Sedan g	97	81%	Tinggi	113	94%	Tinggi
DN R	76	63%	Sedan g	90	75%	Sedan g	106	88%	Tinggi



Gambar 2. Diagram garis, perbandingan hasil Pre-tes, siklus 1 dan siklus 2

Dari tabel perbandingan pre-tes, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang ditunjukkan, dimana pada table pre-test terdapat 4 siswa yang masuk dalam kategori rendah dan 2 siswa yang masuk dalam kategori sedang, tidak ada siswa yang masuk pada kategori tinggi, pada siklus I dengan di berikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terdapat peningkatan yakni 1 siswa yang masuk kategori tinggi, 5 orang siswa masuk dalam kategori sedang dan tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori rendah, sedangkan pada siklus II dapat terlihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan yang signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan topik empati yaitu semua siswa yakni 6 siswa yang jadi subyek penelitian masuk dalam kategori tinggi, atau dapat dikatakan bahwa sikap empati siswa mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan topik empati dapat meningkatkan sikap empati siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

KESIMPULAN

Teknik sosiodrama berpengaruh dalam meningkatkan sikap empati para siswa di SMA Negeri 1 Torue dapat diketahui dari skor rata-rata sikap empati. Hal tersebut dilihat dari peningkatan nilai rata-rata sikap empati dari mulai pretest ke skor siklus I menunjukkan peningkatan, kemudian ke skor siklus II peningkatan memasuki kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sikap empati siswa selalu meningkat tiap siklus. Dilihat pula dari hasil observasi peneliti dan observer menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada nilai rata-rata sikap empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Supriyono, W. (2004). Psikologi Belajar (Edisi Revisian).
Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
Dinar & Juanda, A., 2010. Sosiodrama pada pembelajaran IPS sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri siswa, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
Gibson, R.L dan Mitchell, M.H. 2011. Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Suherman, U. (2009). Konseling karir sepanjang rentang kehidupan. *Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung*.
Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64

- Sutanti, T. (2017). Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Simbolik Model Sebagai Alternatif Solusi Untuk Meningkatkan Empati Pada Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 369-380).
- Wigati, M., Diponegoro, A. M., & Bashori, K. (2020). Roles of empathy, emotion regulation and school climate against cyber bullying in high schools in merangin, Jambi. *American Research Journal of Humanities & Social Science*, 3 (8), 72-79.
- Winkel, W. S. & Hastuti. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.